

MODEL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN (MOHAWIR) BAGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI (PRSE) DI KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Dewi Mariyana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, mariyanadewi8@gmail.com

Epi Supiadi

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, episupiadi4@gmail.com

Bambang Indrakentjana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bambangindra71@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to produce a final model of entrepreneurship training for women with socio-economic vulnerability in Marga Sekampung District, Lampung Timur Regency. This research is a type of qualitative research with participatory action research (PAR) method. This study involved 3 participants (PRSE assistants) from the beginning to the end of the study. The results of implementing the entrepreneurship training model for socio-economic vulnerable women in this study consisted of four stages. The first stage is an assessment, which consists of an assessment of training needs, and making indicators of success. The second stage is the training stage, which consists of arranging training events and training activities. The third stage is the evaluation stage, which consists of evaluating the process and evaluating the results by comparing the results with indicators of success. The fourth stage is partnership, which consists of creating a special community for processed bananas and cassava and creating an account on the marketplace (shopee and whatsapp bussines). The conclusion of this study is that this entrepreneurship training model becomes a tool for strengthening individuals who are targeted in overcoming welfare problems.

Keywords:

Entrepreneurship Training Model; Socio-economic Vulnerable Women

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan model akhir pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *participatory action research* (PAR). Penelitian ini melibatkan 3 partisipan (pendamping PRSE) dari proses awal hingga akhir penelitian. Hasil dari pengimplementasian model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) pada penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama yaitu asesmen, yang terdiri dari asesmen kebutuhan pelatihan, dan pembuatan indikator keberhasilan. Tahap kedua yaitu tahap pelatihan, yang terdiri dari menyusun acara pelatihan dan kegiatan pelatihan. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi, yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan membandingkan hasil dengan indikator keberhasilan. Tahap keempat yaitu kemitraan, yang terdiri dari membuat komunitas khusus olahan pisang dan singkong serta membuat akun di marketplace (shopee dan *whatsapp bussines*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pelatihan kewirausahaan ini menjadi *tools* penguatan individu yang menjadi sasaran dalam mengatasi masalah kesejahteraan.

Kata Kunci:

Model Pelatihan Kewirausahaan; Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Timur merupakan Kabupaten yang memiliki penduduk miskin terbanyak di Provinsi Lampung, yaitu berjumlah 154 ribu jiwa. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam percepatan pengentasan kemiskinan, salah satunya melalui program industri rumahan dengan bantuan modal dan pelatihan. Sasaran dari program tersebut adalah seluruh perempuan rawan sosial ekonomi, yang disingkat dengan PRSE. Latar belakang PRSE di kabupaten Lampung Timur adalah janda yang ditinggal meninggal suaminya, bercerai atau ditinggal suami tanpa kejelasan. Dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Timur, PRSE tersebut sebagian besar bertempat tinggal di Kecamatan Marga Sekampung dengan jumlah 110 jiwa, yang berusia 22 tahun sampai 50 tahun.

Kondisi awal PRSE yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah mereka yang berlatar belakang janda sebagai tulang punggung keluarga, dengan berbagai keterbatasan pendidikan dan keterampilan. PRSE ini berasal dari keluarga miskin yang memiliki usaha kecil-kecilan di bidang olahan pisang dan singkong sebagai mata pencaharian. Kondisi awal yang teridentifikasi akan menjadi acuan dalam pengembangan model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung.

U. Hilmaniar (2012) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan prosedur sistematis dan terorganisasi, yang mempelajari tentang pengetahuan dan keterampilan teknis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspita (2012) yang menjelaskan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem

pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang mengutamakan praktik dari pada teori. Noe (Anandyatama, 2018), menjelaskan bahwa “tujuan pelatihan adalah agar peserta dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditekankan dalam program pelatihan, serta dapat menerapkannya pada kegiatan sehari-hari.”

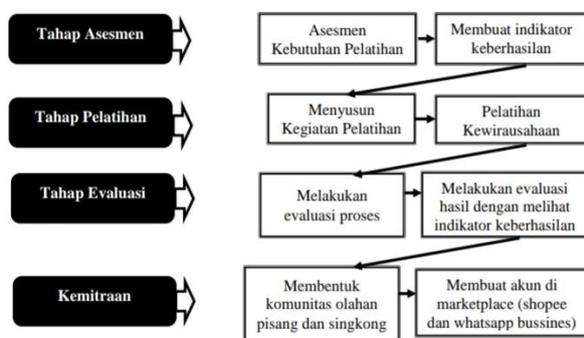
Bayu dan Suryana (2010) menjelaskan “kewirausahaan adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan diri sendiri atau kelompok, menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan inovasi.” Irham Fahmi (2014: 2) menjelaskan bahwa “kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya.”

Berdasarkan definisi pelatihan dan kewirausahaan, maka pelatihan kewirausahaan merupakan pendidikan non formal atau kegiatan yang sistematis dan terorganisasi, yang dilakukan untuk melatih peserta agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan dapat menjadi startegi dalam penyelesaian masalah sosial, bertindak untuk mendirikan usaha yang layak dan memanfaatkan peluang yang ada dengan menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri maupun orang lain. Melihat permasalahan pada penelitian ini, yaitu permasalahan sosial pada PRSE. Kewirausahaan dapat menjadi salah satu solusi yang berefek jangka panjang, untuk membuat PRSE lebih berdaya, sehingga bisa

terbebas dari kemiskinan tanpa mengandalkan bantuan. Pelatihan kewirausahaan dapat dijadikan strategi penting dalam penyelesaian masalah PRSE. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasution (2017), pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dalam mengembangkan kemampuan pada aspek sosial ekonomi yang lebih baik. Pelatihan kewirausahaan bagi PRSE dapat digunakan dengan menggabungkan aspek kompetensi bisnis, *social skills*, kreativitas, inovasi dan spirit untuk maju (Nasution, 2017).

Masalah yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah bagaimana model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini dilakukan untuk melihat teknologi model pelatihan kewirausahaan sebagai intervensi permasalahan sosial perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), terutama pada masalah usaha yang dimilikinya. Hal ini supaya perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), dapat keluar dari masalah sosialnya, mampu mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mencapai keluarga yang sejahtera. Berikut adalah skema model pelatihan kewirausahaan yang akan dibahas:

METODE



Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *participatory action research* (PAR).

Penelitian ini melibatkan 3 partisipan (pendamping PRSE) dari proses awal hingga akhir penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi, (Satori dan Komariah, 2013). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, (Sarwono, 2006).

Analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan seluruh data pokok dan relevan yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh selanjutnya ditulis dalam laporan terperinci dan dirangkum. Kemudian data dipilah pokok-pokoknya untuk memudahkan pemecahan masalah penelitian. Setelah dipilah, data dihubungkan satu dengan yang lain. Data yang telah dihubungkan selanjutnya ditafsirkan dengan cara menyusun secara sistematis dalam bentuk bagan, grafik, tabel atau sejenisnya supaya mudah dipahami. Proses selanjutnya adalah menyimpulkan hasil akhir dari data yang telah disajikan, (Bogdan dan Biklen dalam Bakhrudin All Habsy, 2017).

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan uji kepercayaan (*credibility*). Hal yang dilakukan untuk mencapai kredibilitas adalah dengan *member check* dan triangulasi. Uji kebergantungan (*dependability*) yang dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Auditor pada teknik ini adalah pembimbing dan pembahas pada saat seminar hasil yang mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, uji kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*) yang dilakukan dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing dan pembahas pada saat seminar hasil terhadap pandangan dan

pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung

a. Tahap Asesmen

Pada tahap asesmen ini, kegiatan yang dilakukan adalah asesmen kebutuhan pelatihan dan membuat indikator keberhasilan. *Pertama*, asesmen kebutuhan pelatihan. Tujuan proses ini adalah untuk memudahkan peneliti dan pendamping dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi pada PRSE, memilih prioritas masalah, menganalisis sebab akibat masalah, solusi masalah dan membuat rencana tindak. Sasaran dalam proses ini adalah beberapa PRSE. Waktu pelaksanaan proses ini pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2021. Proses ini dilakukan dengan menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan memudahkan peneliti bersama pendamping PRSE memetakan permasalahan, kebutuhan dan solusi permasalahan.

Hasil yang diperoleh pada asesmen kebutuhan adalah teridentifikasinya prioritas masalah yang dihadapi PRSE berkaitan dengan kewirausahaan yang dimiliki adalah ketidakpercayaan diri PRSE dalam mengembangkan usahanya. Prioritas masalah selanjutnya adalah produk yang dimiliki PRSE dirasa kurang menarik secara *packaging*. Potensi yang dimiliki adalah kesungguhan PRSE untuk berubah lebih baik lagi, dukungan keluarga dan masyarakat terhadap PRSE dan adanya bahan (pisang dan singkong) yang melimpah. Solusi yang dipilih adalah perlunya menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan olahan pisang dan singkong dari segi

packaging, teknik pemasaran dan penguatan individu, agar apapun yang terjadi dengan usahanya, PRSE dapat menerimanya.

Berdasarkan teori pelatihan kewirausahaan oleh Mustofa Kamil (2012), tahap asesmen kebutuhan ini adalah tahap yang penting untuk dilakukan. Mustofa Kamil (2012), menjelaskan dengan adanya tahap ini, fasilitator dapat mengetahui tentang kebutuhan peserta berdasarkan masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan teori tersebut, pada tahap ini peneliti bersama partisipan berhasil mengasesmen masalah, kebutuhan, potensi dan solusi atas masalah yang dihadapi PRSE di Kecamatan Marga Sekampung.

Kedua, Pembuatan indikator keberhasilan ini nantinya digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pelatihan kewirausahaan pada saat tahap evaluasi. Sasaran pada tahap ini adalah pendamping PRSE. Waktu pelaksanaan tahap ini pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2021. Proses ini dilakukan dengan menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) yang bertujuan memudahkan peneliti bersama pendamping PRSE dalam menentukan indikator keberhasilan intervensi (pelatihan kewirausahaan) bagi PRSE. Tahap ini melanjutkan tahap asesmen kebutuhan pelatihan kewirausahaan yang sudah memiliki solusi penyelesaian masalah.

Hasil yang diperoleh pada pembuatan indikator keberhasilan pelatihan kewirausahaan bagi PRSE pada segi kepribadian, terbentuknya keberanian mengambil resiko, kepercayaan diri, kreativitas, disiplin, dan memiliki kemauan yang meningkat. Pada segi keahlian, dapat terus berinovasi pada usaha yang dimiliki, terkhusus pada proses *packaging*, pemasaran

dan kemitraan dengan terus menjalin hubungan dengan pengusaha yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, partisipan menitikberatkan indikator keberhasilan pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Marga Sekampung pada segi kepribadian dan keahlian PRSE setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mengacu pada teori karakteristik pelatihan kewirausahaan oleh Hawkins dan Peter, (Mustofa Kamil, 2012: 122-123). Pada teori tersebut, kriteria penilaian keberhasilan pelatihan kewirausahaan dari segi kepribadian dapat dilihat dari terbentuk atau meningkatnya kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi resiko, memiliki dorongan dan kemauan yang kuat. Pada segi keahlian, Hawkins dan Peter, (Mustofa Kamil, 2012: 122-123) menjelaskan kriteria dapat dilihat dari kemampuan PRSE mengatur dan terus berinovasi mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan PRSE di Kecamatan Marga Sekampung yang pada kondisi awal yang tidak memiliki kepercayaan diri rendah, tidak berani menghadapi resiko, belum memiliki semangat kuat untuk berubah, tidak mapu mengatur dan berinovasi untuk usahanya.

b. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan strategi kerjasama (*collaboration*) dengan para pendamping PRSE. Strategi ini dilakukan untuk menangani permasalahan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun kegiatan pelatihan kewirausahaan dan kegiatan pelatihan kewirausahaan itu sendiri. *Pertama*, menyusun kegiatan pelatihan kewirausahaan. Pada tahap ini peneliti bersama pendamping berusaha mempersiapkan secara matang kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Marga Sekampung. Pada tahap ini peneliti menggunakan *Technology of*

Partisipatory (ToP). Peneliti bersama pendamping merumuskan bentuk dan taktik intervensi yang ideal. Hal ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dialami PRSE terkait usaha yang dimiliki. Tahap ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2021.

Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah terbentuknya fokus pelatihan kewirausahaan olahan singkong dan pisang sebagai potensi lokal, yang bertujuan terciptanya kesejahteraan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung. Materi yang akan disampaikan adalah individu, packaging dan teknik pemasaran. Sasaran kegiatan pelatihan kewirausahaan ini adalah para PRSE yang memiliki usaha olahan pisang dan singkong di Kecamatan Marga Sekampung. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Mei 2021, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Kegiatan ini diselenggarakan di Aula Kecamatan Marga Sekampung.

Kedua, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Tahap ini merupakan tahap intervensi terhadap masalah yang dihadapi PRSE. Intervensi ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 07 Juni 2021. Taktik yang digunakan pada tahap ini adalah peningkatan kemampuan (*Capacity building*). Taktik peningkatan kemampuan (*Capacity building*) ini digunakan dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Hal ini supaya PRSE terstimulus untuk melaksanakan perubahan.

Proses pelatihan kewirausahaan ini dimulai dari jam 08.00 WIB dengan kegiatan awal registrasi oleh para peserta kegiatan. Peserta kegiatan pelatihan itu sendiri adalah 16 perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) Kecamatan Marga Sekampung. 16 PRSE ini

diambil dari 2 orang perwakilan pada tiap Desa yang ada di Kecamatan Marga Sekampung. PRSE yang mengikuti pelatihan kewirausahaan ini adalah mereka yang memiliki usaha olahan pisang dan singkong. PRSE yang sudah registrasi pun dipersilahkan masuk ke Aula Kecamatan Marga Sekampung untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Acara selanjutnya adalah pembukaan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan ini dibawakan oleh pendamping PRSE, ibu LN dengan dibuka oleh salah satu staff Kecamatan Marga Sekampung. Hal ini karena pada saat itu Camat Kecamatan Marga Sekampung sedang ada dinas luar.

Selanjutnya, penyampaian materi pun dimulai. Materi pertama tentang penguatan individu yang disampaikan oleh Ibu Sulami. Ibu Sulami adalah Kabid Pemberdayaan Ekonomi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Materi penguatan individu ini diharapkan dapat menjadi penguat dan mengubah pemahaman PRSE menjadi lebih percaya diri, berani menghadapi resiko dan tidak pantang menyerah. Pemaparan materipun dilanjutkan dengan diskusi, para peserta sangat antusias mengikuti diskusi. Pertanyaan dan curhatan peserta pun ditampung dan dijawab oleh pemateri.

Materi kedua adalah *packaging*. Materi ini disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari yang merupakan pendamping PRSE dari Kecamatan Sekampung. Ibu Dewi ini dulunya adalah tulang punggung keluarga karena suaminya sakit-sakitan. Ibu Dewi dulunya juga merintis usaha olahan pangan kecil-kecilan. Dengan niat dan kegigihannya, Ibu Dewi berhasil menjadi pengusaha oleh-oleh khas Lampung yang sukses. Ibu Dewi memberikan tips-tips *packaging* yang diminati konsumen. Ibu Dewi juga menjelaskan teknik pemasaran, yaitu

bagaimana kemasannya menarik dan harganya terjangkau. Hal ini sangat penting, karena biasanya konsumen ingin membeli sebuah produk tapi juga melihat apakah harganya terjangkau atau tidak. Adanya materi ini diharapkan dapat mengasah ide-ide PRSE untuk terus berinovasi mengenai cara pengemasan makanan yang dijual dengan harga terjangkau, agar dapat menarik lebih banyak konsumen. Materipun dilanjutkan dengan diskusi permasalahan yang dihadapi PRSE yang menyangkut dengan materi.

Seluruh materi yang disiapkan telah disampaikan dan didiskusikan. Selanjutnya diteruskan dengan mempraktikkan cara *packaging* dan teknik pemasaran sesuai dengan yang telah dijelaskan. Sesi praktik ini pun masih difasilitasi oleh Ibu Dewi. Pada sesi ini para PRSE yang menjadi peserta mencoba membuat kemasan yang unik untuk produk yang dimiliki. PRSE juga dibimbing untuk mengemas dengan harga yang terjangkau sesuai dengan kantong masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini, tentunya terlihat beberapa perubahan yang terjadi pada peserta. Perubahan tersebut baik pada peningkatan pengetahuan, keterampilan maupun perubahan sikap peserta. Perubahan yang nampak setelah penjelasan materi adalah antusias peserta sangat terlihat pada sesi praktik. Hal ini karena peserta menganggap bahwa materi yang disampaikan adalah pengetahuan baru yang sangat bermanfaat bagi pengembangan usaha yang dimiliki. Peserta semakin terbuka pemikirannya untuk terus berusaha, tidak mudah menyerah, karena mereka paham bahwa setiap usaha pasti ada naik dan turunnya. Peserta juga termotivasi dari cerita Ibu Dewi yang merintis usahanya dari nol hingga saat ini

telah menjadi satu-satunya pemasok oleh-oleh ciri khas Lampung.

Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan yang terjadi setelah PRSE mengikuti pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Kecamatan Marga Sekampung adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan maupun perubahan sikap peserta. Hal ini sesuai dengan teori dampak pelatihan kewirausahaan oleh Mustofa (2012) yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan minat peserta terhadap kegiatan kewirausahaan. Peserta akan memiliki motivasi dalam mengembangkan dirinya dalam berwirausaha. Hal ini membuat peserta mampu mengatasi kekhawatirannya dalam menghadapi dunia kerja dan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam kegiatan kewirausahaan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dari model pelatihan kewirausahaan di Kecamatan Marga Sekampung. Tujuan dari evaluasi ini adalah diperolehnya gambaran tentang keberhasilan pelaksanaan intervensi. Tahap evaluasi ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 07 Juni 2021, setelah kegiatan pelatihan kewirausahaan selesai dilaksanakan.

Teknologi evaluasi yang digunakan adalah evaluasi partisipatif. Peneliti bersama pendamping dan beberapa PRSE merefleksikan kembali kekurangan dan kelebihan kegiatan yang sudah dilaksanakan dari tahap asesmen sampai dengan intervensi. Evaluasi partisipatif ini terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pertama, evaluasi proses. Hasil dari evaluasi yang dimulai sejak proses asesmen sampai proses intervensi, disebutkan banyak manfaat serta ilmu baru terutama mengenai usaha olahan singkong dan pisang. Pendamping merasa memiliki banyak

pengalaman baru terutama dalam hal merencanakan suatu kegiatan dan bekerja sama dengan orang baru (peneliti). Partisipasi pendamping, masyarakat dan aparatur desa berdampak pada keberhasilan kegiatan. Aparat desa membantu pelaksanaan kegiatan dalam hal penyediaan tempat dan konsumsi. Kegiatan ini pun tidak luput dari kendala. Kendala muncul dalam hal teknis seperti menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan dengan kegiatan PRSE, terutama pada masa pandemi yang banyak pembatasan kegiatan yang mengundang kerumunan. Secara umum, kegiatan ini hanya butuh konsistensi pendamping untuk mendampingi PRSE dan PRSE yang melanjutkan usahanya, mengasah ide-ide untuk terus berinovasi dalam pengembangan usaha.

Kedua, evaluasi hasil. Berdasarkan indikator keberhasilan, dari segi kepribadian, dengan adanya materi penguatan individu, *packaging* dan teknik pemasaran, membuat PRSE lebih kepercayaan diri, kreativitas dan memiliki kemauan yang meningkat pada diri peserta. Adanya pelatihan ini membuat PRSE lebih tenang menghadapi masalah, karena tidak merasa sendiri, banyak yang akan membantu usaha yang dijalankan PRSE, baik dari pendamping, PRSE lain dan masyarakat.

Pada segi keahlian, dilihat dari usulan-usulan yang disampaikan peserta, terlihat bahwa peserta mulai memberikan pendapatnya mengenai inovasi usaha olahan pisang dan singkong yang dimiliki, terkhusus pada proses *packaging*, teknik pemasaran dan kemitraan. Peserta juga terlihat bersemangat untuk mempraktikkan materi-materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan implementasi model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial (PRSE) di Kecamatan Marga

Sekampung, model ini dapat digunakan dikemudian hari, dengan beberapa masukan dari pendamping dan peserta yang dapat ditambahkan pada model. Masukan tersebut yaitu, *pertama*, pembentukan komunitas PRSE khusus yang memiliki usaha olahan singkong dan pisang Kecamatan Marga Sekampung, hal ini untuk membangun kerjasama para PRSE, menumbuhkan kepedulian dan saling menguatkan. *Kedua*, pembentukan *marketplace*, dari seluruh wirausaha olahan singkong dan pisang. Hal ini supaya penjualan produk lebih optimal, dengan sasaran penjualan lebih luas lagi.

Berdasarkan penjelasan hasil evaluasi tersebut, jika dikaitkan dan dibandingkan dengan tahap pembuatan indikator keberhasilan, maka model pelatihan kewirausahaan ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan teori karakteristik pelatihan kewirausahaan oleh Hawkins dan Peter, (Mustofa Kamil, 2012: 122-123). Pada teori tersebut, kriteria penilaian keberhasilan pelatihan kewirausahaan dari segi kepribadian dapat dilihat dari terbentuk atau meningkatnya kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi resiko, memiliki dorongan dan kemauan yang kuat. Pada segi keahlian, Hawkins dan Peter, (Mustofa Kamil, 2012: 122-123) menjelaskan kriteria dapat dilihat dari kemampuan PRSE mengatur dan terus berinovasi mengembangkan usahanya. Hal ini sesuai dengan PRSE di Kecamatan Marga Sekampung yang pada kondisi awal yang tidak memiliki kepercayaan diri rendah, tidak berani menghadapi resiko, belum memiliki semangat kuat untuk berubah, tidak mampu mengatur dan berinovasi untuk usahanya.

2. Refleksi Akhir Model Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Rawan

Sosial Ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung

Pada refleksi akhir ini, peneliti berusaha memperbaiki desain model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) setelah model diimplementasikan. Perbaikan desain tersebut berdasarkan masukan pada saat tahap evaluasi dari berbagai pihak yang mengikuti implementasi model yang disesuaikan dengan teori yang mendasari penelitian. Hasil dari perbaikan desain ini, nantinya akan menjadi model akhir desain yang tentunya dapat digunakan dikemudian hari. Desain akhir tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nama model ini adalah model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur
- b. Fokus pelatihan adalah pelatihan kewirausahaan olahan pisang dan singkong sebagai produk lokal
- c. Tujuan umum adalah Terciptanya kesejahteraan bagi perempuan keluarga miskin (PRSE). Tujuan khusus adalah meningkatnya kemauan untuk berusaha, bekerja dan kerjasama. Meningkatnya keterampilan, kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan berwirausaha. Meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri PRSE di masyarakat.
- d. Karakteristik sasaran adalah perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga (janda). Berasal dari keluarga miskin. Memiliki kemauan tinggi. Memiliki *skill* dan/atau usaha kecil-kecilan dan memiliki pendidikan yang rendah.
- e. Metode Model Pelatihan Kewirausahaan adalah Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

- f. Teknologi adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Technology of Participation* (ToP)
- g. Strategi adalah Kerjasama (*collaboration*)
- h. Taktik adalah peningkatan kemampuan (*Capacity building*)
- i. Metode Kegiatan Pelatihan adalah *Group teaching method*
- j. Teknik adalah Ceramah, Diskusi Logis (*logical discussion*) dan Praktik
- k. Materi pelatihan adalah *Packaging*, Teknik pemasaran dan Penguatan individu
- l. Tahap-tahap yang dilakukan adalah Tahap asesmen yaitu dengan melakukan asesmen kebutuhan pelatihan dan membuat indikator keberhasilan. Tahap pelatihan yaitu dengan menyusun kegiatan pelatihan dan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Tahap evaluasi yaitu dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Selanjutnya, Kemitraan yaitu dengan Membuat komunitas khusus olahan pisang dan singkong serta Membuat akun di marketplace (shopee dan *whatsapp bussines*).
- m. Indikator keberhasilan, dari segi kepribadian, terbentuknya keberanian mengambil resiko, kepercayaan diri, kreativitas dan memiliki kemauan yang meningkat. Selanjutnya, dari segi keahlian, dapat terus berinovasi pada usaha yang dimiliki, terkhusus pada proses *packaging*, pemasaran dan kemitraan.

Berdasarkan penjelasan model akhir, terdapat satu tahap tambahan yaitu kemitraan. Tahap kemitraan ini terdiri dari kegiatan membuat komunitas khusus olahan pisang dan singkong, serta membuat akun di marketplace (shopee dan *whatsapp bussines*). Adanya tahap kemitraan diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian, saling menguatkan, saling bertukar

pikiran serta penjualan produk lebih optimal, dengan sasaran penjualan lebih luas lagi.

Penjelasan tersebut sesuai Mira Saktiasih (2015). yang menjelaskan dengan pelatihan kewirausahaan, diharapkan masyarakat mampu saling mendukung dan berperan aktif dalam mengembangkan usahanya. Kinasih Ningtyas (2013), pelatihan kewirausahaan dapat menciptakan agen perubahan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan perbaikan. Meningkatkan inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus-menerus, menumbuhkan percaya diri untuk menghadapi berbagai hambatan atau keterbatasan yang ditemui. Melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi yang dibutuhkan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi model pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kecamatan Marga Sekampung, hasil implementasi ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan pemahaman, serta pembentukan keterampilan. Pada segi peningkatan pengetahuan dan pemahaman, kondisi sebelum intervensi PRSE hanya mengetahui bagaimana cara mengolah pisang menjadi sale dengan bungkus plastik yang dilem dengan lilin. PRSE juga hanya mengetahui ketika menjual tepung dan oyek dari singkong hanya dibungkus plastik biasa tidak dengan *packaging* yang dapat menarik konsumen. PRSE belum bisa mengira-ngira harga terjangkau dengan pengemasan yang menarik konsumen. Bagaimana caranya agar produk bisa masuk pada toko-toko besar yang terkenal. Pasca kegiatan pelatihan kewirausahaan PRSE menjadi sadar akan penting bangkit dan mengembangkan usaha. Hal ini membentuk kesadaran ingin merubah

perilaku selama ini khususnya dalam menangani masalah usaha yang telah dimiliki.

Jika dilihat dari pembentukan keterampilan baru dalam *packaging* dan teknik pemasaran, kondisi sebelum intervensi, PRSE tidak mengetahui dan tidak memiliki keterampilan dalam *packaging* dan teknik pemasaran. Pasca pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, terlihat mulai munculnya keterampilan PRSE dari ide-ide yang disampaikan pada saat praktik materi-materi yang disampaikan. Banyak inovasi-inovasi yang disampaikan terkait dengan *packaging* dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat, dkk., (2005). *Teknologi Pengembangan Masyarakat “Teknologi Partisipasi (technology of participation).”* Bandung: STKS.
- Anandyatama Ryan Gustantya. (2018). “Pengaruh Pelatihan, Pengembangan dan Kepuasan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan di Bank Pasar Kulonprogo.” *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Bakhrudin All Habsy. (2017). “Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur”. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No. 2.
- Irham Fahmi,(2014). *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Mira Saktiarsih. (2015). “Manfaat Pelatihan Kewirausahaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.” *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mustofa, Habib dkk. (2011). “Pelatihan Kewirausahaan Mahasiswa.” *Jurnal Pelatihan*.
- Mustofa Kamil. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Puspita, I. A. (2012). “Peranan Pelatihan Kewirausahaan dalam Upaya Mengurangi Pengangguran di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi*.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori dan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, dkk., (2005). *Teknologi Pengembangan Masyarakat “Diskusi Kelompok Terfokus (focus group discussion).”* Bandung: STKS.
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 1(1).
- U. Hilmaniar.(2012) “Pelatihan Kewirausahaan Model *Creation of Enterprises Formation of Entrepreneurs (CEFE)* oleh DISPERINDAGKOP dan UKM.”